

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN
MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE*
(Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina
Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)**

MAHYUMI RANTINA

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: ayumahyumi@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research was to determine the process of implementation of the learning activities of practical life. The research was conducted on a group of kindergarten with a number of 14 in March and April 2015. The method used in this research is an action research which refers to the model of a Classroom Action Research Kemmis and Mc. Taggart consist of four phase: planning, action, observation and reflection. This research consist of two cycles, each cycle consist of 8 times in actions. Data analysis using quantitative and qualitative data. Quantitative data analysis was done using descriptive statistic to data attainment of self-reliance of children in pre-cycle, the first cycle and second cycle. While the qualitative analysis carried out on the data of field notes and interview transcripts. The results showed an increase in the child's self-reliance after learning activities of practical life. Data attainment of self-reliance of children in pre-recorded cycle of 47.99%. The data is increased to 69.31% at the end of the first cycle, and further increased to 85.01% at the end of the second cycle.*

Keywords: *Early Childhood, self-reliance, learning activities of practical life*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B2 Taman Kanak-kanak dengan jumlah 14 orang pada bulan Maret sampai April 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart, yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 8 kali pertemuan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap data pencapaian kemandirian anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil catatan lapangan dan catatan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan kegiatan pembelajaran *practical life*. Data pencapaian kemandirian anak pada pra siklus tercatat 47,99%. Data tersebut meningkat menjadi 69,31% pada akhir siklus pertama, dan selanjutnya meningkat menjadi 85,01% pada akhir siklus kedua.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kemandirian, Kegiatan Pembelajaran practical life*

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Suyadi dan Maulidya (2013:17) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik. Soegeng (2011:135) juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri.

Menurut Martinis Yamin (2013:24) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal

usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Dalam depdiknas (2003:5) mengatakan bahwa Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Kenyataan dilapangan ketika peneliti melakukan observasi ke TK Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota melihat bahwa pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, bahkan didalam proses pembelajaran di

dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain, ketika melaksanakan pembelajaran ada beberapa anak yang mengerjakan tugas dan yang lainnya bertengkar dengan temannya dan tidur-tiduran di lantai, ada juga yang mengganggu temannya dalam melakukan kegiatan sampai temannya ada yang menangis karena diganggu, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat minumnya dan tidak mau makan sendiri

Faktor penyebab dari permasalahan rendahnya kemandirian tersebut diantaranya; guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih klasikal, dan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan, sedangkan anak membutuhkan kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang disenanginya sehingga ia menjadi anak yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Oleh karena itu, alternatif yang ingin diterapkan adalah melalui keterampilan praktis dari pendekatan Montessori. Melalui kegiatan pembelajaran keterampilan

praktis (*practical life*) anak diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. kegiatan pembelajaran ketrampilan praktis dalam hal ini memfokuskan pada aktivitas manusia paling dasar seperti; mencuci tangan, membersihkan tempat mainan dan lainnya. Selain itu, keterampilan praktis yang dikenalkan bertujuan agar anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahapan perkembangan mereka, untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari. Keterampilan-keterampilan praktis ini mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak.

Kemandirian Anak

Menurut Bachrudin Muasthafa dalam Novan (2013:28), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang

menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Menurut Maria Montessori dalam alfarani (2011:76), “inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.

Kemandirian menurut Therington dalam Spencer merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dalam memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi maupun intelektual, anak

harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsi dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak.

Menurut Diane Trister Dogde dalam Martinis (2013:60) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Selanjutnya Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Kemandirian, menurut Barnadib, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali, yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri, secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian; a) suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, d) bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Lickona bahwa tanggungjawab merupakan kemampuan untuk merespon, karena lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini kemandirian adalah kemampuan

yang berkaitan dengan nilai yang berhubungan dengan hati nurani dan berhubungan sesama manusia. Nilai yang berhubungan dengan hati adalah: kesadaran diri, tanggungjawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu. Kesadaran akan potensi diri antara lain belajar menolong diri sendiri, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. Kecakapan sosial antara lain, empati dan bekerja sama. Kemandirian merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan, oleh karena itu salah satu yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan kemandirian.

Kemandirian menurut Asrori (2003:138-139) merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah

kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri, disiplin. Mengendalikan perasaan meliputi kontrol diri anak dan kata hati anak ketika melakukan perilaku kemandirian, Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit.

Kegiatan Pembelajaran *Practical life*

Practical life adalah suatu kegiatan kehidupan sehari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usia TK dalam peningkatan kemandirian anak. Sejalan dengan pendapat di atas Maria Montessori mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan

rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama dan pelayanan masyarakat. Orang tua harus menciptakan suasana ini dan mau menjadi teladan dalam mempraktikkan hidup sehari-hari.

Menurut Elizabeth, bagian latihan keterampilan praktis dalam Montessori membantu anak mengembangkan keterampilan (motorik). Berupa latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang kita lakukan sehari-hari. Para siswa belajar menyikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyikat tali sepatu, mencuci piring di dapur, mengambil piring di meja, menuangkan air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu. Pada kenyataannya, latihan praktis sangat penting buat anak-anak untuk berlatih mandiri. Keterampilan praktis harus di ulangi oleh anak, sehingga anak memperoleh manfaat baru. yakni, lebih menguasai tugas, memiliki keyakinan diri lebih besar, lebih disiplin, dan hasil yang lebih baik.

Menurut Gerald, keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan

yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koordinasi motorik, berjalan, dan bernafas.

Sejalan dengan pendapat di atas, James dan Jaipaul mengatakan bahwa dalam keterampilan praktis, anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam upaya lain di kelas. Anak mulai memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu, dan karena itu memperoleh

kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan sendiri. Misalnya, bila tujuan langsung dalam sebuah kegiatan seperti memotong wortel adalah mengupas, memotong dan menghidangkan, maka tujuan dasar atau tidak langsungnya meliputi kemandirian urutan, konsentrasi, koordinasi mata-tangan, kehidupan masyarakat (dengan menghidangkan wortel pada orang lain) dan penghargaan diri yang nyata (dengan menyelesaikan suatu kegiatan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan praktis (*practical life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, kemandirian yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa tugas-tugas dalam anggota keluarga, tugas-tugas untuk kebersihan diri sendiri serta tugas berpakaian. Selain itu, keterampilan praktis juga membantu anak dalam mengembangkan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak

tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (*action research*) Penelitian tindakan Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006:132) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2003:96) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 81%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil

perkembangan kemandirian anak, foto dan video kegiatan pembelajaran *practical life*. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah yang sekaligus guru kelompok B, dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kemandirian dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran *practical life*. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa kemandirian adalah skor yang menggambarkan kemandirian anak yang dapat diukur melalui rating scale. Dimensi kemandirian yang diukur melalui tes ini mencakup : menguasai perasaan dalam bertindak (emosional), Bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, Disiplin. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemandirian anak, dinilai

berdasarkan skor *checklist* pada lembar penilaian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor responden masing-masing penelitian dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis data kualitatif berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktifitas dan keterampilan yang ditunjukkan anak

selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya dari tindakan pra siklus sampai siklus kedua.

Pra Siklus

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemandirian anak. Adapun hasil asesmen awal untuk kemandirian anak adalah:

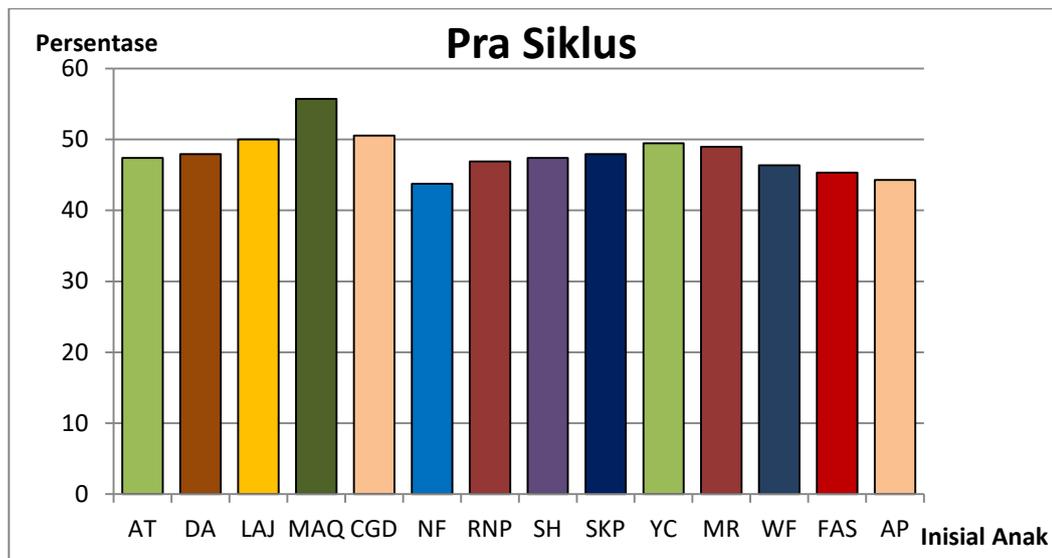
Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus kemandirian Anak

Nama Responden	Total skor	Persentase	Keterangan
AT	45,5	47,39%	Mulai berkembang
DA	46	47,92%	Mulai berkembang
LAJ	48	50,00%	Mulai berkembang
MAQ	53,5	55,73%	Mulai berkembang
CGD	48,5	50,52%	Mulai berkembang
NF	42	43,75%	Belum berkembang
RNP	45	46,87%	Mulai berkembang
SH	45,5	47,39%	Mulai berkembang
SKP	46	47,92%	Mulai berkembang
YC	47,5	49,48%	Mulai berkembang
MR	47	48,96%	Mulai berkembang
WF	44,5	46,35%	Mulai berkembang
FAS	43,5	45,31%	Mulai berkembang
AP	42,5	44,27%	Mulai berkembang
Rata-rata kelas	46,07	47,99%	Mulai berkembang

Rata-rata kemandirian anak yang diharapkan dalam hipotesis tindakan penelitian berada pada tahapan berkembang sangat baik (konsisten).Perencanaan tindakan yang dirancang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak

kelompok B2 TK Negeri Pembina Kab.Lima Puluh Kota.

Dari data kemandirian anak pra siklus berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Grafik 1. Kemandirian Kelompok B2 Pra Siklus

Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan bahwa rata-rata skor kemandirian anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Lima puluh kota pada pra siklus berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata 46,07 dengan persentase 47,99%. Pengamatan pada 14 orang anak kelas B2 menunjukkan bahwa NF memperoleh terendah 42 atau 43,75% dan MAQ memperoleh skor

tertinggi yaitu 53,5 atau 55,73%. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, maka keduanya menyimpulkan bahwa untuk memberikan program kepada anak-anak yang dapat meningkatkan kemandirian anak.

Siklus I

Pemberian tindakan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap kemandirian anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor

yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus I. Hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

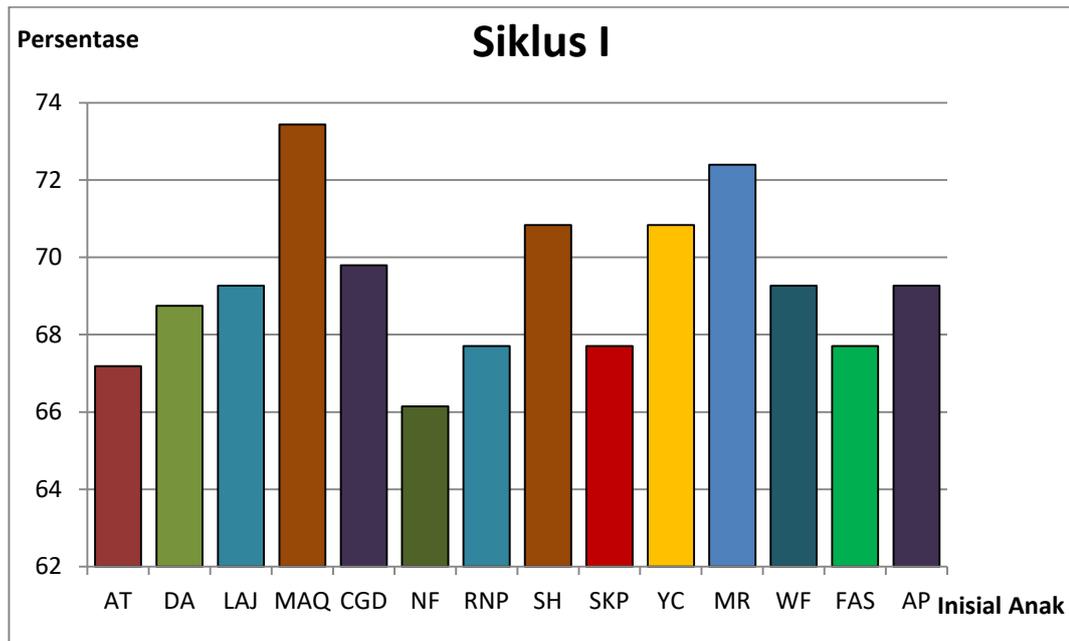
Tabel 2. kemandirian Anak Pada Siklus I

Nama Responden	Total skor	Persentase	Keterangan
AT	64,5	67,19%	BSH
DA	66	68,75%	BSH
LAJ	66,5	67,27%	BSH
MAQ	70,5	73,44%	BSH
CGD	67	69,79%	BSH
NF	63,5	66,15%	BSH
RNP	65	67,71%	BSH
SH	68	70,83%	BSH
SKP	65	67,71%	BSH
YC	68	70,83%	BSH
MR	69,5	72,40%	BSH
WF	66,5	69,27%	BSH
FAS	65	67,71%	BSH
AP	66,5	69,27%	BSH
Rata-rata kelas	66,54	69,31%	BSH

Keterangan : BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Dari data kemandirian anak setelah pelaksanaan siklus I berdasarkan tabel diatas, jika

disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Grafik 2. Kemandirian Anak pada Siklus I

Berdasarkan hasil grafik diatas, terlihat bahwa kemandirian anak kelompok B2 setelah diberikan tindakan dengan kegiatan pembelajaran *practical life* mengalami peningkatan yang signifikanyaitupada Pra Siklus rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 46,07 atau 47,99% dan pada siklus I memperoleh rata-rata kelas sebesar 66,54 atau 69,31%. Kesepakatan peneliti dan kolaborator untuk keberhasilan tindakan adalah apabila rata-rata kelas mencapai 71% sedangkan pada siklus I baru mencapai 69,31%.

Peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II. Tindakan pada siklus I dikatakan belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator, dikarenakan beberapa hal, seperti belum terlihatnya keaktifan anak secara keseluruhan, keaktifan guru dalam menyampaikan materi dan keterbatasan waktu dalam memberikan tindakan karena persiapan mengadakan lomba dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak luar yang mengundang sekolah untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator sepakat

melanjutkan tindakan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak sehingga kriteria keberhasilan tindakan mencapai 71%. Tindakan pada siklus II juga akan dilaksanakan kegiatan yang dapat melibatkan anak secara aktif dan penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi.

Guru juga diharapkan dapat lebih aktif dalam menyampaikan dan mendorong anak untuk aktif dalam aktivitas sehari-hari.

Siklus II

Adapun hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Asesmen Siklus II kemandirian Anak

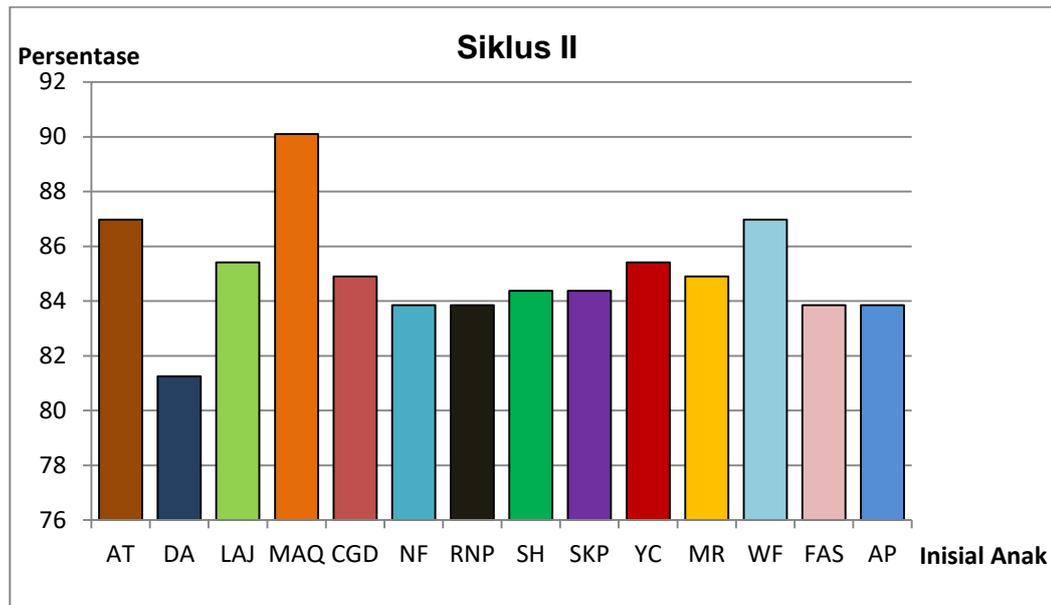
Nama Responden	Total skor	Persentase	Keterangan
AT	83,5	86,98	BSB
DA	78	81,25	BSH
LAJ	82	85,42	BSB
MAQ	86,5	90,10	BSB
CGD	81,5	84,90	BSB
NF	80,5	83,85	BSB
RNP	80,5	83,85	BSB
SH	81	84,38	BSB
SKP	81	84,38	BSB
YC	82	85,42	BSB
MR	81,5	84,90	BSB
WF	83,5	86,98	BSB
FAS	80,5	83,85	BSB
AP	80,5	83,85	BSB
Rata-rata kelas	81,61	85,01	BSB

Keterangan : BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data kemandirian anak setelah siklus II pada tabel di

atas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Grafik 3. Peningkatan Kemandirian Siklus II

Berdasarkan hasil asesmen siklus II, maka nilai tertinggi dicapai oleh MAQ dengan skor 86,5 atau 90,10% dan skor terendah diperoleh DA dengan skor 78 atau 81,25%. Berdasarkan hasil persentase pencapaian anak setelah pelaksanaan siklus II, maka pemberian tindakan telah dikatakan berhasil karena target pencapaian 81% sudah tercapai. Selain itu, setiap anak juga telah berada pada kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa

pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II.

Di samping itu, pada akhir pertemuan di siklus kedua peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan tentang kemandirian anak dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan. Dari hasil penilaian tersebut terlihat bahwa kemandirian anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan kecerdasan kinestetik anak mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II.

Tabel 4. Peningkatan kemandirian Anak

No.	Nama anak	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persen Tase	Skor	Persen tase	Skor	Persen tase
1.	AT	45,5	47,40	64,5	67,18	83,5	86,98
2.	DA	46	47,92	66	68,75	78	81,25
3.	LAJ	48	50,00	66,5	79,27	82	85,42
4.	MAQ	53,5	55,73	70,5	73,44	86,5	90,14
5.	CGD	48,5	50,52	67	69,79	81,5	84,89
6.	NF	42	43,75	63,5	66,14	80,5	83,85
7.	RNP	45	46,87	65	67,71	80,5	83,85
8.	SH	45,5	47,39	68	70,83	81	84,37
9.	SKP	46	47,92	65	67,71	81	84,37
10.	YC	47,5	49,48	68	70,83	82	85,42
11.	MR	47	48,96	69,5	72,39	81,5	84,89
12.	WF	44,5	46,35	66,5	69,27	83,5	86,99
13.	FAS	43,5	45,31	65	67,71	80,5	83,85
14.	AP	42,5	44,27	66,5	69,27	80,5	83,85
Rata-rata Kelas		46,07	49,99%	66,54	69,31%	81,61	85,01

Berdasarkan data peningkatan kecerdasan kinestetik anak diatas, terlihat bahwa rata-rata skor kemandirian anak mengalami peningkatan 21,32%, pada pre test diperoleh rata-rata kelas sebesar 46,07 atau 47,99% dan pada siklus I menjadi 66,54 atau 69,31%. Pada siklus II, kemandirian anak semakin mengalami peningkatan sebesar 15,70%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 81,61 atau 85,01%

Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan hipotesa diterima yang menyatakan bahwa kemandirian anak Kelompok B2 TK Negeri Pembina dapat meningkat melalui kegiatan pembelajaran *practical life*.

Kemandirian dalam aspek bertanggungjawab dikembangkan pada usia 5-6 tahun agar anak

memiliki pengalaman sendiri untuk bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan untuk masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Lickona bahwa tanggungjawab merupakan kemampuan untuk merespon, karena lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini kemandirian adalah kemampuan yang berkaitan dengan nilai yang berhubungan dengan hati nurani dan berhubungan sesama manusia. Nilai yang berhubungan dengan hati adalah: kesadaran diri, tanggungjawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu. Kesadaran akan potensi diri antara lain belajar menolong diri sendiri, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. Kecakapan sosial antara lain, empati dan bekerja sama. Kemandirian merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan, oleh karena itu salah satu yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan kemandirian.

Pemerolehan data kualitatif dalam penelitian menunjukkan

bahwa pada aspek memiliki kepercayaan diri, keterampilan anak untuk memiliki kepercayaan diri yang mengalami kesulitan telah muncul dan berkembang dengan baik. Hasil pengamatan menunjukkan keterampilan memiliki kepercayaan diri ditunjukkan dengan perilaku yaitu berani tampil kedepan kelas, berani menunjukkan hasil karya, berani melakukan kegiatan sesuai dengan urutan.

Kemandirian dalam aspek memiliki kepercayaan diri penting dikembangkan pada usia 5-6 tahun agar anak memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ide dan imajinasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bachrudin Musthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-

konsekuensi tertentu yang lebih serius. Sejalan dengan pendapat menurut Therington dalam Spencer merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian anak untuk dapat disiplin dalam melakukan kegiatannya ditunjukkan dengan berbaris dengan rapi, datang ke sekolah tepat waktu, memakai pakaian dengan rapi dan lengkap, mengikuti aturan kegiatan yang telah disepakati. Disiplin dalam hal melakukan kegiatan sangat penting dikembangkan pada anak karena mengajarkan pada anak untuk mengendalikan diri anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Kemandirian yang muncul dan berkembang sangat baik dalam penelitian ini karena adanya pemberian tindakan penelitian dengan penggunaan aktivitas pembelajaran *practical life*. *Practical life* memberikan kesempatan pada

anak untuk melakukan kegiatan praktek kegiatan sehari-hari.

Aktivitas pembelajaran *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman kedalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun dilingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat). Bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) proses peningkatan kemandirian anak pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Lima Puluh Kota dilakukan kegiatan pembelajaran *practical life*. Kegiatan pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman bermakna dan melakukan banyak hal untuk membantu anak melakukan keterampilan-keterampilan kehidupan sehari-hari. kegiatan pembelajaran *practical life* berupa aktivitas-aktivitas yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koordinasi

motorik, berjalan, dan bernafas. Kegiatan pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi serta memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari. (2) Hasil dari kegiatan pembelajaran *practical life* ini dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok B TK B negeri Pembina lima puluh kota. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pra siklus hingga pelaksanaan siklus I dan siklus II. Data hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian anak pada beberapa aspek yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggungjawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti

mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, kegiatan pembelajaran *practical life* dapat dilaksanakan setiap hari dilembaga sebagai kegiatan pembiasaan yang dapat menarik perhatian anak untuk lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Guru sebaiknya selalu memberikan penguatan, reward, dan juga feedback terhadap apa yang diungkapkan dan dilakukan oleh anak, sehingga anak merasa dihargai dengan keberaniannya. 2) Bagi kepala sekolah TK, dapat memasukkan kegiatan pembelajaran *practical life* sebagai salah satu program yang digunakan di sekolah, agar proses pembelajaran lebih menarik dan bervariasi serta bermakna bagi anak. 3) Bagi orang tua, hendaknya dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun dan melaksanakan aktivitas-aktivitas sehari-hari dan mendukung kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak dan potensi yang dimiliki oleh anak. 4) Bagi Dinas Pendidikan

Kabupaten Lima Puluh Kota, untuk membuat kebijakan pendidikan yang berkenaan dengan penggunaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, khususnya untuk mengembangkan kemandirian anak usia TK. 5) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian pengaruh penerapan kegiatan pembelajaran *practical life* terhadap aspek perkembangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas, 2003
- Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa Montessori?* Jakarta: Mitra Media, 2008
- Elizabeth G. Hainstock. *Kenapa Montessori?*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999
- Gerald Lee Gutek, *Metode Montessori* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Gerald Lee Gutek, *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

- Handini, Myrnawati Crie. *Metode Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2009
Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- James E. Johnson dan Jaipul L. Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP press, 2013
- Mills, Geoffrey E. *Action Research a Guide For The Theacher Researcher*
- Novan, *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Arr- Ruzz Media : Yogyakarta, 2013
Pres, 2012.
- Second Edition*. United State: Merrill Prentice Hall, 2003.
- Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1*. Jakarta : 2011
- Suyadi dan Maulidya, *Konsep Dasar Paud* . Bandung: Rosda, 2013
- Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect And Responsibility* New York: bantam, 1991.